

Date Received : May 20, 2025  
Date Accepted : July 1, 2025  
Date Published : July 17, 2025

## Pendidikan Agama Islam sebagai Instrumen Pembentukan Karakter Toleransi Generasi Muda

**Silmi Kapatan Inda Robby**

Politeknik Al Islam Bandung, Indonesia ([silmi@poltekalislam.ac.id](mailto:silmi@poltekalislam.ac.id))

**Tetty Ekasari**

Politeknik Al Islam Bandung, Indonesia

---

### **Kata Kunci:**

Generasi muda,  
karakter,  
pendidikan  
agama Islam,  
radikalisme,  
toleransi

---

### **ABSTRACT**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter toleransi pada generasi muda sebagai upaya menanggulangi potensi radikalisme. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan data melalui studi literatur, observasi partisipatif di lingkungan pendidikan tinggi vokasi kesehatan, dan wawancara dengan dosen PAI serta mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif dalam pembelajaran PAI dapat menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan agama, etnis, dan budaya. Selain itu, dosen PAI yang berperan sebagai teladan nilai-nilai toleransi memiliki pengaruh signifikan dalam internalisasi nilai tersebut kepada mahasiswa. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kurikulum PAI berbasis multikultural dan pengembangan program pelatihan dosen yang menekankan pendekatan damai dan dialogis.

---

## A. INTRODUCTION

Era globalisasi mempercepat interaksi antarbudaya dan agama, namun juga meningkatkan potensi konflik berbasis identitas (Fahma & Safitri, 2024). Di tengah keragaman Indonesia, pendidikan agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam memperkuat kohesi sosial dan menanggulangi radikalisme (Kadir, 2024; Kharisma et al., 2024). Fenomena berkembangnya paham eksklusif dan intoleran di kalangan remaja, termasuk di institusi pendidikan, menjadi tantangan yang perlu direspons secara serius.

Intoleransi berkembang karena lemahnya penguatan nilai-nilai keberagaman dalam pendidikan (Budiman et al., 2022; Hanani & Nelmaya, 2020). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus direkonstruksi sebagai medium pembentukan karakter yang menekankan nilai-nilai kasih sayang, kedamaian, dan toleransi (Ainiyah, 2013; Prasetyo, 2025). Pendidikan agama yang inklusif memungkinkan mahasiswa memahami agama secara kontekstual dan mencegah pemahaman yang sempit dan ekstrem.

## B. RESULT AND DISCUSSION

### Findings (can be in the form of subheading) (1500 – 2500 words)

Penelitian ini menelaah tiga aspek utama dalam upaya membangun karakter toleransi melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di kalangan generasi muda, antara lain, materi ajar berbasis toleransi, peran dosen sebagai teladan inklusif, dan praktik dialog antaragama di perguruan tinggi vokasi kesehatan.

#### 1. Materi PAI Berbasis Toleransi

Materi PAI yang diteliti pada perguruan tinggi vokasi kesehatan menunjukkan orientasi kuat pada nilai-nilai universal Islam, khususnya kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*‘adl*), dan penghargaan terhadap perbedaan. Analisis kurikulum dan silabus PAI mengungkap beberapa karakteristik.

##### a. Struktur Modul dan Bab

Setiap modul PAI dibuka dengan kaitan nilai toleransi dalam Al-Qur’an dan Hadis (Sri Mawarti, 2019). Contoh: Surat Al-Hujurat ayat 13 dipakai untuk menekankan pentingnya penghargaan perbedaan etnis dan asal-usul manusia (*rahmah li al-‘ālamīn*).

##### b. Kontektualisasi Nilai

Soal latihan dan studi kasus memuat skenario konflik antaragama di masyarakat, lalu diajak mahasiswa merumuskan solusi berdasarkan prinsip *‘adl* (keadilan) dan *tasamuh* (saling menghormati) (Haidar et al., 2023).

##### c. Aktivitas Kolaboratif

Tugas kelompok “Merajut Kebhinekaan” mengharuskan mahasiswa mencari dan mempresentasikan kisah tokoh Islam yang mempraktikkan toleransi seperti Umar bin Khattab dalam melindungi umat non-Muslim di Madinah.

Mengacu pada tinjauan silabus, tiga dimensi materi PAI berbasis toleransi dapat diringkas dalam table 1.

Table 1. Dimensi Materi PAI Berbasis Toleransi

No.	Dimensi	Deskripsi	Contoh Implementasi
1.	Rahmah	Menumbuhkan kasih saying universal, kepedulian terhadap sesama tanpa memandang latar belakang.	Modul “Islam dan Empati”: Analisis kisah Nabi Saw. Terhadap tawanan perang.
2	<i>‘Adl</i> (Keadilan)	Mengajarkan prinsip keadilan sebagai dasar perlakuan setara anatar muslim dan non-muslim.	Studi kasus keputusan Umar bin Khattab di sela sengketa Kawasan keagamaan.
3	Penghargaan perbedaan	Menjelaskan kewberagaman sebagai sunnatullah yang harus dihormati dan dipelihara dalam kehidupan bermasyarakat	Diskusi teks Alqur’an, “ <i>walā tajassasū</i> ” (jangan saling menjelekkan)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa materi PAI telah mengakomodasi ketiga dimensi nilai toleransi melalui pendekatan tekstual (teks al-Qur’an dan sirah), kontekstual (studi kasus), dan reflektif (diskusi). Namun, sebagian besar materi masih berbentuk cetakan modul; belum banyak memanfaatkan multimedia interaktif yang dapat memfasilitasi pemahaman lebih mendalam.

## 2. Peran Dosen sebagai Teladan Inklusif

Dosen PAI memegang peranan kunci dalam merealisasikan materi toleransi tersebut ke dalam praktik sehari-hari mahasiswa (Abdurrahman Wahid Pekalongan et al., n.d.). Temuan lapangan pada perguruan tinggi vokasi kesehatan memberikan beberapa *insight* penting.

### a. Sikap dan Perilaku Dosen

Dosen yang menampilkan sikap hangat, terbuka, dan setara terhadap seluruh mahasiswa—tanpa membedakan agama, etnis, atau status sosial—lebih berhasil menanamkan nilai toleransi. Misalnya, Dosen PAI di Program Studi Terapi Wicara rutin membagi waktu diskusi dengan memberikan kesempatan yang sama kepada mahasiswa beragama lain untuk memimpin shalat atau membaca teks keagamaan sesuai agama mereka pada kegiatan

lintas iman. Hal ini menunjukkan internalisasi prinsip “insān kamīl” (manusia paripurna) yang menghargai kemajemukan.

**b. Model Pembelajaran Dialogis**

Model *Question-Based Learning* (QBL) yang diadopsi oleh dosen PAI mendorong mahasiswa untuk aktif bertanya dan mengkritisi pemahaman literal teks keagamaan. Sebuah kuisioner yang diberikan menunjukkan 85% mahasiswa merasa lebih “nyaman bertanya” tentang keberagaman keyakinan setelah di kelas PAI di Program Studi Terapi Wicara (n=60) (triangulasi observasi dan wawancara).

**c. Pelatihan dan Pengembangan Profesional**

Dosen PAI pada Program Studi Terapi Wicara dan Program Studi Administrasi Rumah Sakit mengikuti pelatihan “Moderasi Beragama” yang diselenggarakan Kementerian Agama. Pelatihan ini meliputi simulasi mediasi konflik, teknik fasilitasi diskusi lintas iman, dan pemanfaatan platform e-learning untuk materi toleransi. Hasilnya, 90% peserta pelatihan melaporkan peningkatan rasa percaya diri dalam mengelola diskusi sensitif.

Interaksi dosen-mahasiswa yang inklusif ini dapat divisualisasikan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Praktik Teladan Dosen Inklusif dan Dampaknya

Praktik Teladan Inklusif	Deskripsi	Dampak pada Mahasiswa
Kesetaraan dalam Tugas Keagamaan	Menghargai perbedaan dengan memberi kesempatan sama memimpin ibadah sesuai agama mahasiswa.	78% mahasiswa mengaku meningkat keyakinan bahwa perbedaan agama bukan penghalang persahabatan.
Fasilitasi Diskusi Multikultural	Menggunakan metode QBL untuk membahas kasus toleransi dari berbagai perspektif agama dan budaya.	85% mahasiswa aktif berdiskusi, 70% melaporkan peningkatan empati (wawancara).
Simulasi Mediasi Konflik	Dosen memandu mahasiswa memerankan studi kasus konflik antaragama dan mencari solusi berdasarkan prinsip Islam.	Mahasiswa belajar teknik resolusi, 65% memahami konsep ‘ <i>adl</i> ’ dalam konteks sehari-hari.
Pemanfaatan Teknologi	Mengunggah video tokoh toleran di portal perguruan tinggi vokasi kesehatan	72% mahasiswa merasa lebih termotivasi setelah melihat

untuk inspirasi, lalu contoh nyata dari tokoh  
mengulas bersama di kelas. inspiratif.

---

Temuan ini memperkuat argumen bahwa dosen bukan hanya penyampai materi, melainkan agen perubahan sosial yang membentuk sikap toleran melalui interaksi dan teladan konkret (Yuniartin et al., 2024).

### 3. Dialog Antaragama di Perguruan Tinggi Vokasi Kesehatan

Forum dialog lintas iman yang dilaksanakan di perguruan tinggi vokasi kesehatan menjadi wadah praktis untuk menginternalisasi nilai toleransi. Model pelaksanaannya sebagai berikut.

#### a. Susunan Kegiatan

- 1) **Pembukaan Bersama**  
Doa sesuai keyakinan dan sambutan lintas agama.
- 2) **Presentasi Singkat**  
Perwakilan tiap agama memaparkan nilai toleransi dalam ajaran masing-masing.
- 3) **Diskusi Panel**  
Menjawab pertanyaan mahasiswa tentang perbedaan keyakinan.
- 4) **Refleksi Kelompok**  
Mahasiswa menulis jurnal pengalaman diskusi dan pembelajaran.

#### b. Frekuensi dan Durasi

- 1) Program Studi Terapi Wicara dan Program Studi Administrasi Rumah Sakit: Dilaksanakan setiap semester, durasi 2 jam.
- 2) Program Studi Radiologi: Program tahunan dengan durasi setengah hari (4 jam) sebagai bagian dari kegiatan himpunan mahasiswa.

#### c. Evaluasi Efektivitas

- 1) **Survei Pra-Pasca (n=180)**
  - a) Rata-rata skor toleransi meningkat dari 3,2 menjadi 4,1 (skala 5 poin).
  - b) 88% siswa menyatakan, “*lebih memahami nilai agama lain setelah dialog*” (kuesioner Likert).
- 2) **Pengamatan Kualitatif**  
Dosen mencatat menurunnya insiden perundungan berbasis SARA sebanyak 40% dalam satu tahun akademik.

Table 3. Ringkasan Evaluasi Forum Dialog Antaragama

Indikator Evaluasi	Pra-Dialog	Pasca-Dialog	Perubahan (%)
Skor Pemahaman Nilai Agama Lain	3,2	4,1	+28,1
Keaktifan Diskusi Mahasiswa (%)	45	78	+73,3

Insiden Perundungan Berbasis SARA	15 kasus	9 kasus	-40,0
Kepuasan Umum Terhadap Kegiatan (%)	68	90	+32,4

---

Implementasi dialog ini selaras dengan prinsip *al-hikmah* (kebijaksanaan) dan *al-maw'adhah al-hasanah* (nasihat yang baik) sebagaimana dianjurkan dalam Surat An-Nahl ayat 125. Keberhasilan forum ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dalam interaksi lintas iman mampu mematahkan stereotip dan prasangka negatif (Hadi & Bayu, 2021).

### **Analysis/Discussion (1000-1500 words)**

Penelitian ini mengungkap bahwa integrasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara signifikan memengaruhi karakter mahasiswa, sejalan dengan teori pendidikan humanistik yang dikemukakan Carl Rogers (Insani, 2019). Rogers menegaskan bahwa *“learning is facilitated when the learner perceives the educator as genuine, accepting, and empathetic”* (hlm. 45). Dalam konteks PAI, dosen yang mampu menerapkan prinsip keaslian (authenticity), penerimaan tanpa syarat (unconditional positive regard), dan empati menjadi kunci menciptakan suasana belajar di mana mahasiswa merasa dihargai dan aman untuk mengekspresikan pandangannya (Ratnawati, 2017). Suasana inilah yang mendorong terbukanya dialog kritis dan refleksi nilai, sehingga internalisasi prinsip toleransi dapat lebih dalam dan bertahan lama.

Lebih lanjut, prinsip moderasi (wasathiyah) dalam ajaran Islam menegaskan pentingnya keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam beragama dan bersosial (*KONSEP WASATHIYAH DALAM ISLAM*, 2025). Konsep wasathiyah mengandung gagasan bahwa umat Islam dianjurkan untuk berada di posisi tengah—tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri—sehingga mampu memandang perbedaan sebagai rahmat (rahmatan lil-'alamin) dan bukan ancaman.

Implementasi wasathiyah dalam kurikulum PAI dapat diwujudkan melalui modul pembelajaran yang menempatkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang menekankan cinta kasih, keadilan, dan persaudaraan antarumat manusia. Misalnya, Surat al-Hujurat ayat 13 menekankan bahwa semua manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan saling menghujat. Dengan memperkuat kajian atas teks-teks semacam ini, mahasiswa mendapatkan landasan teologis yang kokoh untuk menghargai perbedaan.

### **1. Aspek Interpersonal dan Penguatan Relasional**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami pembelajaran PAI dalam kelompok diskusi interaktif cenderung memiliki sikap toleransi yang lebih tinggi. Hal ini konsisten dengan gagasan Rogers (Pietromonaco & Collins, 2017) bahwa hubungan antarpribadi yang suportif mendorong pertumbuhan pribadi. Dalam praktiknya, kegiatan seperti role-play perselisihan antaragama dan

simulasi dialog antarbudaya melatih empati dan pemahaman perspektif orang lain. Sebagai contoh, sebuah studi oleh (Soffi, 2023) menemukan bahwa mahasiswa peserta forum lintas iman tiga bulan mengalami peningkatan skor toleransi dari rata-rata 62 menjadi 78 (skala 0–100). Hasil ini menegaskan perlunya model pembelajaran aktif yang menitikberatkan pada dialog dan pengalaman langsung.

## **2. Integrasi Sumber Belajar Kontekstual**

Minimnya sumber belajar kontekstual teridentifikasi sebagai kendala utama. Buku teks PAI pada umumnya masih berfokus pada penjabaran teoretis dan doa-doa ritual, sedangkan ilustrasi kasus nyata tentang keberagaman di masyarakat relatif sedikit. Padahal, konteks lokal sangat relevan untuk membumikan ajaran toleransi. Sebagai contoh, modul pembelajaran berbasis *local wisdom*—mengangkat tradisi gotong royong, keberagaman budaya Betawi atau Sunda, serta kisah-kisah toleransi di pesantren—mampu memancing minat dan resonansi emosional mahasiswa (Wiantamiharja, 2019). Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar berbasis pendekatan “*locally relevant pedagogy*” sangat diperlukan. Modul semacam ini seyogianya dilengkapi dengan tugas proyek lapangan, seperti mewawancarai tokoh lintas agama di lingkungan sekitar, yang dapat memperdalam pemahaman mahasiswa tentang makna toleransi dalam praktik sehari-hari.

## **3. Kapabilitas dan Peran Dosen**

Dosen PAI tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga menjadi model teladan. Penelitian ini menegaskan pentingnya dosen yang memiliki kecakapan emosional (*emotional intelligence*) tinggi—mampu mengelola konflik, bersikap adil, dan menjalin komunikasi terbuka. Sayangnya, belum meratanya pelatihan dosen tentang metode pengajaran toleransi menyebabkan variasi kualitas proses belajar. Berdasarkan data wawancara, hanya 40% dosen yang pernah mengikuti pelatihan khusus moderasi beragama; sisanya bergantung pada pengalaman pribadi atau materi konvensional dari Kementerian Agama. Padahal, program pelatihan yang dirancang secara komprehensif—meliputi workshop kerjasama dengan lembaga moderat, studi banding pesantren yang toleran, dan pelatihan fasilitasi dialog—telah terbukti efektif meningkatkan kompetensi dosen (Gusnita & Annisa, 2025).

## **4. Kebijakan Sistemik dan Dukungan Lembaga**

Kementerian Agama dan Kemendikti Saintek memegang peran sentral dalam mensinergikan kebijakan kurikulum, pelatihan dosen, dan supervisi implementasi. Saat ini, perangkat kebijakan cenderung bersifat umum tanpa panduan teknis yang detail tentang pengajaran toleransi. Padahal, integrasi toleransi di PAI memerlukan perangkat ajar (*lesson plan*), rubrik penilaian sikap, dan indikator pencapaian kompetensi yang jelas. Dokumen kurikulum perlu direvisi agar kompetensi dasar “menunjukkan sikap toleransi antarumat beragama” diukur melalui observasi perilaku dalam kegiatan

pembelajaran. Selain itu, mekanisme supervisi harus mencakup *visit class* dan *coaching* untuk memastikan praktik pengajaran toleransi dilaksanakan sesuai standar.

## 5. Implikasi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkaya wacana pendidikan karakter dengan menegaskan bahwa pendekatan humanistik dan moderasi Islam dapat bersinergi dalam pembentukan sikap toleran. Model pembelajaran “Humanistic Wasathiyah Approach” yang kami usulkan menggabungkan elemen keaslian dosen, sikap positif tanpa syarat, empati, serta bahan ajar moderat—memberikan kerangka konseptual baru bagi penelitian lanjutan. Secara praktis, model ini dapat diuji coba di berbagai jenjang pendidikan dan budaya lokal berbeda untuk menilai generalisasi efektivitasnya.

## 6. Keterbatasan dan Saran Penelitian Lanjutan

Penelitian ini terbatas pada lingkungan perguruan tinggi vokasi kesehatan di Kota Bandung, sehingga hasilnya belum tentu berlaku pada perguruan tinggi vokasi kesehatan lainnya. Intensitas observasi dan jumlah partisipan juga terbatas oleh sumber daya waktu. Untuk penelitian berikutnya, disarankan menggunakan metode eksperimen semu (*quasi-experimental design*) dengan kelompok kontrol dan perlakuan, sehingga efek intervensi pembelajaran toleransi dapat diukur secara kuantitatif. Selain itu, penelitian longitudinal dapat mengevaluasi daya tahan internalisasi nilai toleransi mahasiswa sepanjang waktu—apakah sikap tersebut tetap kuat setelah lulus.

Diskusi ini menegaskan bahwa membangun karakter toleransi pada generasi muda melalui PAI memerlukan pendekatan terpadu: dosen sebagai fasilitator humanistik, materi ajar yang moderat dan kontekstual, dukungan kebijakan sistemik, serta mekanisme supervisi yang ketat. Dengan sinergi tersebut, PAI tidak hanya menjadi ajang pengajaran teks keagamaan, tetapi wahana penguatan kerukunan dan pencegahan radikalisme, sesuai spirit rahmatan lil-‘alamin yang menjadi esensi ajaran Islam.

### C. CONCLUSION

Pendidikan Agama Islam berperan strategis dalam membangun karakter toleransi generasi muda melalui kurikulum yang adaptif dan peran dosen sebagai agen perubahan. Penguatan nilai-nilai moderasi dan inklusivitas dalam pembelajaran PAI terbukti efektif dalam mereduksi bibit radikalisme sejak dini. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan dosen berkelanjutan, penguatan literasi keberagaman dalam buku ajar, dan penerapan pendekatan pembelajaran dialogis di ruang kelas.

### D. SUGGESTIONS AND ACKNOWLEDGMENTS

Penelitian ini menyarankan adanya dukungan berkelanjutan dari lembaga pendidikan tinggi Islam dalam mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis

toleransi. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Al Islam Bandung yang telah memberikan bantuan.

## REFERENCES

- Abdurrahman Wahid Pekalongan, U. K., Ovia Andini, S., Sa, L., Yulia Fatimah, D., Zulfa, A., Muliya Rizky, E., Ade Saputri, R., Sabrina Fitriana, S., Novia Purvianti, F., Nur Aini Hidayah, F., Indah Handayani, L., & Setiaji Prabowo, D. (n.d.). *Prosiding SINAU: Seminar Nasional Pendidikan Islam Anak Usia Dini Peran Dosen dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa PG PAUD UHN Sugriwa Bali*. 529–541.  
<https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/sinau/inde>
- Ainiyah, N. (2013). Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Budiman, A., Taufiq, O. H., & Nurholis, E. (2022). Ancaman Intoleransi Terhadap Dasar Negara Pancasila Dan Implikasinya. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(3), 375.  
<http://jurnal.ugm.ac.id/JKN>
- Fahma, F., & Safitri, D. (2024). Dinamika Identitas Budaya dalam Era Globalisasi: Tantangan dan Kesempatan Media Sosial terhadap Budaya Masyarakat Lokal: Dynamics of Cultural Identity in the Era of Globalization: Challenges and Opportunities for Social Media on Local Community Culture. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3675–3682.  
<https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/423%0Ahttps://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/download/423/496>
- Gusnita, F., & Annisa, M. (2025). *Perencanaan Pendidikan dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru*. 8(1), 297–308.
- Hadi, S., & Bayu, Y. (2021). Membangun Kerukunan Umat Beragama melalui Model Pembelajaran PAI Berbasis Kearifan Lokal pada Penguruan Tinggi. *Tarbiyah wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 23–36.  
<https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/Tarbiyawat/article/view/3111>
- Haidar, A., Kiftiyah, A., Permadi, D. P., Herindar, E., Alim, F. S., Yantari, H. F., Adinugraha, H. H., Inneu, Mudrikah, M., Sanusi, I., Ardhana, I. A., Aziz, M. A., Shulthoni, M., Hendrasto, N., Nasarruddin, R. Bin, Prihatiningsih, T., & Ahady, Y. A. (2023). Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer. In *Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan* (Vol. 13).  
[https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/resensi/moderasi-beragama-di-tengah-isu-kontemporer-2023%0Ahttps://eperpus.kemenag.go.id/web/index.php?p=show\\_detail&id=43989](https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/resensi/moderasi-beragama-di-tengah-isu-kontemporer-2023%0Ahttps://eperpus.kemenag.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=43989)
- Hanani, S., & Nelmaya, N. (2020). Penguatan Moderasi Beragama untuk Mengatasi Intoleransi di Kalangan Intelektual Kampus. *Kontekstualita*, 35(02), 91–102.  
<https://doi.org/10.30631/35.02.91-102>
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209–230.

- <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>
- Kadir, A. (2024). *Strategi Pendidikan Agama Islam untuk Menghadapi Radikalisasi Kalangan Pemuda di Indonesia*. 6(2), 104–118.
- Kharisma, A. A., Azzahra, A., & Maharani, C. A. C. (2024). Kontribusi Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Indonesia. *Jurnal Al-Qayyimah*, 7(1), 27–36. <https://doi.org/10.30863/aqym.v7i1.5325>
- KONSEP WASATIYAH DALAM ISLAM. (2025). 10, 27–32.
- Pietromonaco, P. R., & Collins, N. L. (2017). Interpersonal mechanisms linking close relationships to health. *American Psychologist*, 72(6), 531–542. <https://doi.org/10.1037/amp0000129>
- Prasetyo, N. T. (2025). *POTRET PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LINGKUNGAN*. 6(2), 318–330.
- Ratnawati, V. (2017). Penerapan Person Centered Therapy Di Sekolah (Empathy, Congruence, Unconditional Positive Regard) Dalam Manajemen Kelas. *Journal of Education Technology*, 1(4), 252. <https://doi.org/10.23887/jet.vii4.12862>
- Soffi, D. A. (2023). Dialog Lintas Iman: Upaya Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Membangun Kehidupan Toleransi Umat Beragama. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 7(2), 176–192. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2023.007.02.5>
- Sri Mawarti. (2019). Nilai-nilai Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), 70–90. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/4324/2657>
- Wiantamiharja, I. S. P. (2019). Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Universal Bandung). *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v2i1.4267>
- Yuniartin, T., Rahmat, H. K., Hidayah, M., & Mahpudin, A. (2024). *Mengurai Konsep Sikap dan Kepribadian Pendidik dan Peserta Didik dalam Al-Quran dan Hadits: Sebuah Tinjauan Teoritis Unraveling the Concept of Attitude and Personality of Educators and Students in the Quran and Hadith : Pendahuluan*. 7(3), 1003–1020.